



KONSEP REMEDIAL DAN PENGAYAAN SEBAGAI UPAYA TINDAK LANJUT EVALUASI PEMBELAJARAN BERDASARKAN PRINSIP *MASTERY LEARNING*

Eva Riantika Diani¹, Fikriansyah², Nuris Ainun Najib³, Putri Wahyuningsih⁴

Sekolah Tinggi Ilmu TarbiyahTanggamus^{1.2.3.4}

evariantika2@gmail.com¹, syah20830@gmail.com², nuris.nh@gmail.com³,

putriwahyuningsih999@gmail.com⁴

Abstrak

Perbedaan kemampuan setiap peserta didik menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam memberikan pemahaman untuk siswa di kelas. Adanya standar lulusan bagi peserta didik serta penerapan prinsip belajar tuntas mengharuskan guru melakukan berbagai upaya praktis dalam membuat siswa dapat melampaui standar tersebut secara individual. Maka, upaya Remedial dan pengayaan adalah kegiatan yang harus dilakukan setelah adanya usaha diagnosa kesulitan belajar peserta didik. Artikel ini upaya remedial dan pengayaan secara konseptual sebagai implikasi dari prinsip belajar tuntas. Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka. Artikel ini menyimpulkan bahwa program remedial dan pengayaan penting dilakukan oleh guru dikarenakan perbedaan kemampuan peserta didik. Dalam praktiknya, guru harus melakukan identifikasi kesulitan, memberikan penguatan secara intensif lalu memberikan penugasan yang dapat dilakukan dengan metode dan strategi yang variatif.

Kata kunci: Belajar Tuntas, Remedial, Pengayaan

PENDAHULUAN

Di dalam Kurikulum 2013 terdapat empat standar; standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Dengan adanya standar kompetensi lulusan, maka setiap peserta didik diharuskan memiliki kompetensi-kompetensi yang sudah distandarisasi melalui kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Ketercapaian peserta didik terhadap kompetensi lulusan dapat dilihat dengan adanya penilaian. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Hadirja bahwa Selain melakukan pengajaran, tugas seorang guru adalah melakukan penilaian atau mengevaluasi proses pembelajaran untuk mengukur atau mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.¹

Seperti yang tertera dalam panduan penilaian kurikulum 2013, hal penting yang harus diperhatikan ketika melaksanakan penilaian adalah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan.² Kriteria Ketuntasan Minimum ini menjadi pijakan dalam menilai ketercapaian kompetensi peserta didik. Maka dari itu, dua kemungkinan yang terjadi adalah peserta didik mendapatkan skor di atas KKM atau peserta Peserta didik yang belum mencapai KKM. Setelah mengetahui capaian peserta didik maka diperlukan kegiatan tindak lanjut berupa *remedial teaching* bagi yang belum mencapai KKM, sedangkan peserta didik yang sudah mencapai KKM dinyatakan tuntas dan dapat diberikan pengayaan.³ Menurut Buna'i, Keduanya (*remedial* dan *pengayaan*) penting dilakukan, namun berbeda tingkat. Menurutnya, kegiatan *pengajaran remedial* lebih penting karena kegiatan ini menyangkut ketercapaian prestasi belajar siswa.⁴ Ketidakberhasilan peserta didik dalam mencapai standar lulusan yang ditetapkan sebaiknya mendapat perhatian lebih agar terjadi ketercapaian secara menyeluruh. Manakala ada kesulitan atau kegagalan yang dialami oleh siswa atau mahasiswa, guru harus senantiasa membantu dan memfasilitasi mereka agar benar-benar mencapai kompetensi yang diharapkan.⁵ Tulisan ini akan membahas secara bagaimana tindak lanjut penilaian (*remdial* dan *pengayaan*) dilakukan.

¹ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hlm. 63.

² Hermawati Herma, Andri Nurcahyono Novi, dan Setiani Ana, "Proses Pelaksanaan Remedial Teaching Terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Peserta Didik," *Sosiohumaniora*, Vol 4, No. (2018), 103.

³ *Ibid*

⁴ Buna'i, "Program Remedial (Solusi Alternatif Bagi Siswa Yang Kesulitan Belajar Dalam Unas)," *Tadris*, Vol. 2. No (2007), hlm. 266.

⁵ Hasibuan Nasruddin, "Mengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Remedial," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. (2014), hlm. 269.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, Zed meliputi; 1) menyiapkan alat perlengkapan, 2) menyusun bibliografi kerja, 3) mengatur waktu, 4) membaca dan membuat catatan penelitian.⁶ Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.⁷ Penelitian akan mengarah pada menemukan data dan fakta yang ada pada setiap jenis kepustakaan baik berupa dokumen, berita atau laporan penelitian. Kemudian data yang dikumpulkan dijadikan sebagai bahan untuk peneliti dalam melakukan analisa sampai akhirnya menemukan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan belajar secara tuntas dengan harapan mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai.⁸ Belajar tuntas adalah pencapaian setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok atau dengan kata lain penguasaan penuh.⁹ Block dalam Dewi Suhartini mengatakan bahwa konsep belajar tuntas meyakini bahwa setiap peserta didik “mau” dan “dapat belajar”.¹⁰ Dalam konteks kurikulum di Indonesia, Kunandar menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran yang menggunakan ketuntasan secara individual.¹¹ Maka dari itu, seorang pendidik harus dapat mengusahakan penguasaan konten yang diajarkan secara perorangan karena semua peserta didik pada dasarnya memiliki kemampuan untuk dapat memahami isi pembelajaran.

⁶ M Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

⁷ C. S. A. Arikunto, S., & Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010).

⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 266.

⁹ Danis Zulisyanto, “Penerapan Model Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MI Roudlotul Huda,” *Jurnal Profesi Keguruan*, 4 (1), (2018), 18–21.

¹⁰ Suhartini Andewi, “Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan dan Implikasi,” *Jurnal Lentera Pendidikan*, No. X (2007), hlm. 6.

¹¹ *Ibid*, hlm. 319.

Untuk mengetahui perbedaan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran tuntas, akan kami tampilkan dalam tabel berikut:

Tabel perbandingan kualitatif antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional¹²

Proses	Aspek Pembeda	Pembelajaran Tuntas	Pembelajaran Konvensional
A. Persiapan	1. Tingkat ketuntasan	- Diukur dari <i>performance</i> peserta didik daam setiap unit (Standar Kompetensi atau kompetensi dasar) . Setiap peserta didik harus mencapai nilai 75	Diukur dari <i>performance</i> peserta didik secara acak
	2. Satuan acara pembelajaran	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran, dan dipakai sebagai pedoman guru serta diberikan kepada peserta didik	Dibuat untuk satu minggu pembelajaran dan hanya dipakai untuk pedoman guru.
	3. Pandangan terhadap peserta didik saat memasuki satuan pembelajaran tertentu	Kemampuan hamper sama, namun tetap ada variasi	Kemampuan dianggap sama
B. Pelaksanaan	4. Bentuk pembelajaran dalam satu unit kompetensi atau kompetensi dasar	Dilakukan melalui pendekatan klasikal, kelompok dan individual	Dilakukan sepenuhnya melalui pendekatan klasikal
	5. Cara pembelajaran dalam setiap standar kompetensi atau kompetensi dasar	Pembelajaran dilakukan meelalui penjelasan guru, membaca secara mandiri dan terkontrol,	Dilakukan melalui mendengarkan, tanya jawab dan dan membaca (tidak terkontrol)

¹² Kunandar, *Penilaian Autentik...*, 323

		berdiskusi dan belajar secara individual	
	6. Orientasi pembelajaran	Pada terminal performance peserta didik (kompetensi kompetensi dasar) secara individual	Pada bahan pembelajaran
	7. Peranan guru	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual	Sebagai pengelola pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik di dalam kelas
	8. Focus kegiatan pembelajaran	Ditujukan kepada masing-masing peserta didik secara individual	Ditujukan kepada peserta didik dengan kemampuan menengah
	9. Penentuan keputusan mengenai satuan pembelajaran	Ditentukan oleh peserta didik dengan bantuan guru	Ditentukan sepenuhnya oleh guru
C. Umpan Balik	10. Instrumen umpan balik	Menggunakan berbagai jenis serta bentuk tagihan secara berkelanjutan	Lebih mengandalkan penggunaan tes objektif untuk penggalan waktu tertentu
	11. Cara membantu peserta didik	Menggunakan system tutor dalam diskusi kelompok dan tutor yang dilakukan secara individual	Dilakukan oleh guru dalam bentuk Tanya jawab

Kunandar juga menjelaskan bahwa pembelajaran tuntas memiliki beberapa indikator sebagai berikut:¹³

¹³ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hlm. 323-324.

1. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode yang *individual oriented*, pembelajaran sejawat (*peer instruction*) dan bekerja dalam kelompok kecil.
2. Peran guru lebih ditekankan pada tanggung jawab dalam mendorong keberhasilan peserta didik secara individual dengan pendekatan *Personalized System of Instruction (PSI)* yang lebih menekankan pada interaksi antara peserta didik dengan materi atau objek belajar.
3. Peserta didik diberikan kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensi. Kemajuan peserta didik sangat tergantung pada usaha peserta didik secara individual.
4. Evaluasi dalam pembelajaran tuntas ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (*critetia referenced*) pada setiap kompetensi dasar.

Adanya *critetia referenced* dalam proses evaluasi mengharuskan setiap siswa diharapkan dapat memenuhi kriteria pencapaian yang telah ditetapkan. Dengan kata lain apabila masih terdapat peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketercapaian, harus ada usaha lanjutan yang dilakukan oleh pendidik.

Diagnosis Kesulitan Belajar peserta didik

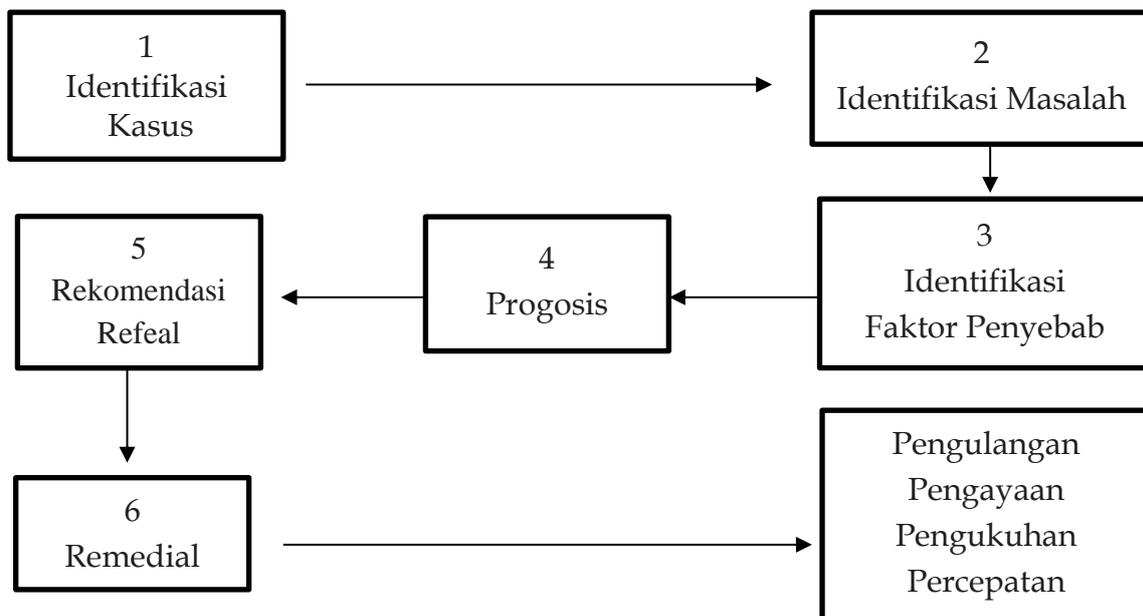
Diagnosis kesulitan belajar adalah proses atau usaha untuk menemukan kesulitan belajar pesesrta didik dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar.¹⁴ Seorang pendidik harus dapat berusaha memiliki kemampuan diagnostik dan klinis untuk dapat menentukan kelebihan dan kelemahan siswa.¹⁵ Menurut Lippit dan Lippit beberapa langkah pengembangan yang perlu diperhatikan adalah *pertama*, guru perlu memahami prinsip-prinsip belajar dan penerapannya. *Kedua*, guru memerlukan penguasaan pengetahuan tentang pemahaman gejala perilaku yang mengindikasikan adanya kesulitan. *Ketiga*, guru harus dapat menerapkan teknik-teknik diagnostik dan tindakan remedi yang sesuai dengan keadaan di kelas.¹⁶ Sugiyanto menjelaskan langkah diagnostik kesulitan belajar untuk bimbingan belajar adalah sebagai berikut:¹⁷

¹⁴ Sugianto, *Psikologi Pendidikan Diagnostik Kesulitan Belajar (DKB)* (Yogyakarta).

¹⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hlm. 323-324.

¹⁶ *Ibid*, 230

¹⁷ Sugianto, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 120-125



1. Identifikasi kasus; menentukan siswa mana yang diduga mengalami kesulitan belajar dengan berbagai cara metode dan teknik yang relevan seperti menandai siswa, membandingkan kedudukan prestasi dari hasil ujian atau observasi langsung dalam proses belajar mengajar
2. Identifikasi masalah; menentukan atau melokalisasikan pada bidang studi apa dan pada aspek apa peserta didik tersebut mengalami kesulitan
3. Identifikasi faktor kesulitan belajar; secara umum faktor ini dibedakan menjadi dua yaitu faktor dalam diri dan faktor dari luar diri peserta didik tersebut
4. Prognosis/perkiraan kemungkinan bantuan; pada tahap ini ditentukan oleh siapa, kapan dan dengan cara apa perbaikan masalah kesulitan belajar dapat diatasi
5. Refeal; pada tahap ini dibuat rencana secara sistematis bagaimana proses akan dilakukan.

Kunandar menjelaskan faktor-faktor kesulitan belajar adalah: *pertama*, faktor intern: (1) bersifat fisik seperti sakit atau cacat. (2) bersifat psikis seperti intelegensia, bakat, minat dan motivasi. *Kedua*, faktor ekstern: (1) faktor keluarga seperti cara mendidik anak, hubungan orangtua dengan anak, bimbingan orang tua, suasana rumah atau keluarga dan keadaan ekonomi keluarga. (2) faktor sekolah seperti guru yang tidak berkualitas, hubungan guru dan murid yang tidak baik, guru yang tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik dan metode mengajar guru serta sarana dan prasarana sekolah.¹⁸

¹⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hlm. 318.

Roldan dalam bukunya *Learning Disabilities and Their Relation to Reading* menyebutkan 18 ciri umum siswa lamban belajar sebagai berikut: (1) Memiliki rentang perhatian yang rendah, (2) Derajat aktivitas siswa rendah, (3) Kurang mampu menyimpan huruf dan kata pada ingatannya dalam waktu lama, (4) Kurang tau menyimpan hasil pengetahuan hasil mendengar, (5) Kurang mampu membedakan huruf, (6) angka dan suara Tidak suka menulis dan membaca, (7) Tidak sanggup mengikuti penjelasan yang bersifat ganda, (8) Tingkah laku yang berubah-ubah setiap harinya, (9) Suka terdorong oleh perasaan emosional dalam pergaulan, mudah tersinggung dan sering marah, (10) Penampilannya kasar, (11) Kurang mampu bercerita dan sulit membedakan kiri dan kanan (12) Isi pembicaraannya kekanak-kanakan, (13) Sulit dalam memahami kata dan konsep, (14) Sulit akrab dengan orang dan benda, serta (15) Kemampuan bicaranya terbatas pada satu pokok persialan. (16) Sulit melakukan kordinasi dengan dengan lingkungan (17) Mereaksi tidak cermat terhadap aksi yang datang dari luar serta (18) Sulit menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan.¹⁹

Remedial

Abdul Majid mengartikan program remedial sebagai bentuk khusus dari pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa murid yang mengalami kesulitan belajar.²⁰ Soleh mengatakan *remedial teaching* adalah suatu bentuk pembelajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan supaya menjadi lebih baik.²¹ Adapun Batasan remedi khususnya dalam konteks kelas menurut Good adalah *a specially selected groups of pupils in need of more intensive instruction in some area education than is possible in the regular classroom.*²² Remedial dapat dimaknai sebagai program yang dirancang oleh pendidik untuk membantu kesulitan belajar serta memperbaiki capaian peserta didik yang masih memiliki capaian dibawah standar kelulusan. Program/kegiatan perbaikan itu dirancang untuk membantu para siswa dengan disesuaikan dengan penyebab terjadinya kesulitan belajar, yang dengan bantuan tersebut mereka dapat mencapai tingkat penguasaan materi pelajaran yang ditetapkan.

Remedial tidak terlepas dari dua konsepsi berikut: *pertama*, kemampuan intelektual yang rendah pada seseorang yang merupakan keadaan permanen yang tidak dapat dirubah. *Kedua*, siswa yang lamban belajar yang merupakan akibat dari

¹⁹ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996) hlm. 266.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 236.

²¹ Herma, Novi, dan Ana, hlm. 105.

²² Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Konsep dan Operasionalnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 228.

kegagalan proses pembelajarn.²³ Dalam hal ini, guru harus dapat memainkan perannya sebagai *therapis* untuk dapat men-terapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Menurut Sutikno terdapat perbedaan antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran remedial, perbedaan tersebut yaitu: a) Kegiatan pembelajaran biasa sebagai program pembelajaran dikelas dan semua siswa berpartisipasi, sedangkan pembelajaran remedial dilakukan setelah diketahui adanya kesulitan belajar, b) Tujuan pembelajaran biasa adalah dalam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sama untuk semua siswa, sedangkan pembelajaran perbaikan tujuannya disesuaikan dengan kesulitan belajar siswa walaupun tujuan akhirnya sama, c) Metode yang digunakan dalam pembelajaran biasa itu sama untuk semua siswa, sedangkan metode dalam pembelajaran perbaikan disesuaikan dengan latar belakang kesulitan d) Pembelajaran biasa dilakukan oleh guru, sedangkan pembelajaran perbaikan oleh tim (kerjasama) e) Alat pembelajaran remedial lebih bervariasi f) Pembelajaran perbaikan lebih diferensial dengan pendekatan individu g. Evaluasi pembelajaran remedial disesuaikan dengan kesulitan belajar siswa.²⁴

Adapun fungsi kegiatan remedial terdiri atas: *pertama*, fungsi korektif, yaitu untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru. *Kedua*, fungsi pemahaman, meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya. *Ketiga*, fungsi penyesuaian Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa. *Keempat*, fungsi akselerasi, Mempercepat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. *Kelima*, fungsi terapeutik Membantu mengatasi kesulitan siswa dalam aspek sosial-pribadi.²⁵

Program remedi yang baik harus didasarkan pada diagnostik awal dan disertai dengan tindak lanjut yang kontinu. Beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai program remedial adalah; *Pertama*, perlu adanya pencerahan kepada siswa bahwa tujuan khusus dari program remedial adalah untuk mengatasi kesulitan belajar. *Kedua*, guru harus menilai keberhasilan program remedi yang telah dilakukan. *Ketiga*, evaluasi remedi memiliki arti penting bagi orang-orang terdekat siswa. *Keempat*, oleh karena itu, perlu dilaporkan kepada siswa dan orang tua mengenai perkembangan belajarnya.²⁶

Dalam melaksanakan program remedial, siswa yang terkendala pada pemahaman di satu atau beberapa materi ajar diberi penjelasan secara intensif. Setelah materi diberikan ulang kemudian guru memberikan penugasan kepada siswa dengan berbagai model penugasan. Penugasan dapat dilakukan secara

²³ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial...*, hlm. 47-48

²⁴ Nasruddin Hasibuan, *Mengoptimalkan Hasil...*, hlm. 272-273

²⁵ *Ibid*, hlm. 285

²⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Konsep dan...*, 235

individu atau kelompok. Materi pembelajaran yang memiliki nilai motivasi yang tinggi perlu dicari agar untuk mengatasi permasalahan belajar. Untuk menghindari minat belajar siswa, kegiatan remedi seyogyanya tidak dijadwal secara fleksibel untuk mencegah terjadinya konflik dengan kegiatan siswa lain dalam kelas yang diikutinya.²⁷

Pengayaan

Prayitno menjelaskan bahwa kegiatan pengayaan merupakan suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar.²⁸ Program pengayaan adalah program yang yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat. Bertolak belakang dengan kegiatan remedi, pengayaan merupakan program yang diberikan kepada peserta didik yang dapat melampaui standar kompetensi lulusan pada setiap mata pelajaran. Ada dua model yang pembelajaran bagi siswa yang memerlukan pembelajaran pengayaan. *Pertama*, peserta didik yang berkemampuan belajar lebih cepat diberi kesempatan memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik yang lambat dalam belajar (*mentoring* dan *tutoring*). *Kedua*, pembelajaran yang memeberikan suatu proyek khusus yang dapat dilakukan dalam kurikulum ekstrakurikuler dan dipresentasikan di depan rekan-rekannya.²⁹ Lebih lanjut beberapa jenis pembelajaran pengayaan yang dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut:³⁰

1. Kegiatan eksploratori yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik.
2. Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri.
3. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih berupa pemecahan masalah nyata dengan pendekatan investigatif.

Pembelajaran pengayaan pada dasarnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual. Mereka yang memiliki akselerasi dalam penguasaan sebuah materi memiliki kebutuhan yang lebih dibandingkan dengan yang mengalami keterlambatan. Adapun Pelaksanaan pembelajaran pengayaan terdiri atas beberapa langkah berikut:³¹*Pertama*, Identifikasi kelebihan kemampuan belajar. Langkah ini bertujuan untuk jenis serta tingkat kelebihan belajar siswa. Adapun ciri siswa yang memiliki kelebihan belajar adalah: belajar lebih cepat,

²⁷ *Ibid.* 237

²⁸ Nurma Izzati, "Pengaruh Penerapan Program Remedial Dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *EduMa*, Vol.4 No.1, hlm. 57.

²⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hlm. 332.

³⁰ *Ibid*, hlm. 333.

³¹ *Ibid*, hlm. 333-335.

menyimpan informasi lebih mudah, keingintahuan yang tinggi, berpikir mandiri, superior dalam berpikir abstrak dan memiliki banyak minat *Kedua*, pelaksanaan pembelajaran pengayaan. Adapun beberapa contoh bentuk pelaksanaan pengayaan yang dapat dilakukan antara lain: 1) belajar kelompok 2) belajar mandiri 3) pembelajaran berbasis tema dan 4) pemadatan kurikulum.

KESIMPULAN

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan guru adalah bahwa dalam ranah psikologis, kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran tentu berbeda. Guru harus memiliki cara agar siswa dapat memahami seluruh materi ajar dengan baik. Sejalan dengan itu, Salah satu prinsip pendidikan pada kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah *Mastery Learning*. Implikasi dari prinsip belajar tersebut adalah pendidik harus memastikan bahwa seluruh peserta didik secara individual dapat menguasai kompetensi yang telah dirancang untuk dikuasai oleh setiap peserta didik. Adanya kegiatan remedial merupakan bentuk upaya memberikan pemahaman lebih intensif kepada siswa dalam memahami materi ajar yang cukup sulit dimengerti. Sebaliknya, pengayaan dapat dilakukan beriringan dengan remedial untuk siswa dengan kemampuan akademik yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andewi, Suhartini, "Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan dan Implikasi," *Jurnal Lentera Pendidikan*, No. X (2007), hlm. 6
- Batubara, Muhyi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2004)
- Buna'i, "Program Remedial (Solusi Alternatif Bagi Siswa Yang Kesulitan Belajar Dalam Unas)," *Tadris*, Vol. 2. No (2007), hlm. 266
- Herma, Hermawati, Andri Nurcahyono Novi, dan Setiani Ana, "Proses Pelaksanaan Remedial Teaching Terhadap Ketuntasan Belajar Matematika Peserta Didik," *Sosiohumaniora*, Vol 4, No. (2018), 103
- Izzati, Nurma, "Pengaruh Penerapan Program Remedial Dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *EduMa*, Vol.4 No.1, hlm. 57
- Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013)

- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nasruddin, Hasibuan, "Mengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Remedial," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. (2014), hlm. 269.
- Sugianto, *Psikologi Pendidikan Diagnostik Kesulitan Belajar (DKB)* (Yogyakarta)
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Konsep dan Operasionalnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Wijaya, Cece, *Pendidikan Remedial* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996)
- Zulisyanto, Danis, "Penerapan Model Belajar Tuntas (Mastery Learning) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa MI Roudlotul Huda," *Jurnal Profesi Keguruan*, 4 (1), (2018), 18–21